

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 338-344

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873628>

Metode Takhrij Al-Hadis

Nurbaya¹, Tasbih², Zaenab³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: nurbayabaya502@gmail.com, tasbih.tasbih@uin-alauddin.co.id, palopozaenab@gmail.com

Abstract

Hadith is everything that originates from the Prophet Muhammad (peace be upon him), whether in terms of what was reported, conveyed through his words or sayings, decrees, interpretations, deeds, and so on. The emergence of hadith interpretations was due to the development of other disciplines, such as fiqh, tafsir, and history, which made it difficult for scholars to trace the sources of the hadith they cited. Initially, scholars had such extensive memorization of hadith that they did not need interpretations. However, as time passed and knowledge advanced, this extensive memorization began to weaken, leading to the need to trace hadith in hadith books. Several scholars have conducted takhrij studies on books circulating in society where the books do not explain the quality of the hadith included, sometimes this continues until now, even takhrij hadith then become integral to the process of interpreting a work, both previously published and newly published classical scholarly works. The aim of mentakhrij hadith is to find out the original source of a hadith, to be able to add to the treasury of hadith sanad, to be able to know the quality of a hadith and also to be able to clarify hadith law. With takhrij hadith requires steps in mentakhrij hadith by tracing and determining the text of the hadith and keywords in the hadith then carrying out an analysis process of the hadith and hadith books using either the lafaz matan, maudhu'i method or the sanad method then determining the source of the hadith books and evaluating them. degree so as to conclude the results of the hadith mentakhrij in a systematic and critical way towards the hadith text and its translation, the source of the hadith, the degree of the hadith and so on.

Keyword: *Takhrij Of Hadith, Method Of Takhrij Hadith, Steps Of Takhrij Hadith, Purpose Of Takhrij, Benefits Of Takhrij Hadith.*

Abstrak

Hadis merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw baik dari segi apa yang diberitakan, disampaikan melalui perkataan atau sabdanya, ketetapan, taqir, perbuatan dan lain sebagainya. Munculnya takhrij hadits adalah karena adanya perkembangan disiplin ilmu lain, seperti ilmu fiqh, tafsir, dan sejarah, yang membuat para ulama kesulitan untuk melacak sumber hadits yang mereka kutip. Pada awalnya, para ulama memiliki hafalan yang begitu luas terhadap hadits, sehingga tidak memerlukan adanya takhrij. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga hafalan yang luas mulai melemah, sehingga muncul kebutuhan untuk menelusuri hadits dalam kitab-kitab hadits. Beberapa ulama yang melakukan kajian takhrij terhadap kitab-kitab yang beredar di masyarakat yang dimana kitab tersebut tidak menjelaskan kualitas hadits yang dicantumkan, kadang ini terus berlanjut hingga sekarang bahkan takhrij hadits kemudian menjadi integral dengan proses pentashihan terhadap sebuah karya, baik karya ulama klasik yang telah terbit sebelumnya maupun yang baru diterbitkan. Tujuan dalam mentakhrij hadits yaitu untuk mengetahui sumber asli suatu hadits, untuk dapat menambah perbendaharaan sanad hadits, dapat mengetahui kualitas suatu hadits dan juga dapat memperjelas hukum hadits, dengan takhrij hadits memerlukan langkah-langkah dalam mentakhrij hadits dengan menelusuri dan menentukan teks hadits serta kata kunci dalam hadits kemudian dilakukan proses analisa terhadap hadits dan kitab-kitab hadits baik dengan menggunakan metode lafaz matan, maudhu'i maupun dengan metode sanad kemudian menentukan sumber kitab hadits serta menilai derajatnya sehingga menyimpulkan hasil dari mentakhrij hadits dengan cara yang sistematis dan kritis terhadap teks hadits dan terjemahannya, sumber hadits, derajat hadits dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Takhrij Hadis, Metode Takhrij Hadis, Langkah-langkah Takhrij Hadis, Tujuan Takhrij, Manfaat Takhrij hadis.*

Article Info

Received date: 20 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 30 June 2025

PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah *takhrij* dalam bahasa Arab berasal dari kata *kharraja* yang artinya mengeluarkan, kata takhrij ini memiliki sinonim kata *al-Istimbath* yang berarti mengeluarkan.¹ Kata ini

¹ Darsul S. Puyu, *Metode Takhrij Al-Hadis (Menurut Kosa Kata, Tematik Dan CD Hadis)*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 41.

memiliki hubungan makna dengan istilah al-istinbath yang juga mengandung arti mengeluarkan serta berkaitan pula dengan kata al-tadrib. Dalam kajian kebahasaan takhrij memiliki beberapa pengertian, namun makna yang paling relevan dalam konteks ini yaitu “menampakkan sesuatu dari tempatnya sehingga menjadi jelas atau terlihat.” Sejalan dengan itu, istilah al-ikhraj bermakna memperlihatkan atau menunjukkan, sedangkan *al-makhraj* merujuk pada tempat keluarnya sesuatu, sementara itu, ungkapan *akhraja al-hadits wakharrajah* digunakan untuk menunjukkan kegiatan memperlihatkan dan menjelaskan letak keluarnya sebuah hadis. Dalam pengertian bahasa *takhrij* juga mencakup makna yang beraga, beberapa istilah lain yang sering dikaitkan dengan hal itu seperti al-istinbath (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan), dan *al-tawjih* (memperhadapkan).

Takhrij hadis merupakan salah satu bentuk aktivitas ilmiah dalam melakukan penelitian hadis, dengan ini sebelum memahami istilah takhrij (تخريج), penting terlebih dahulu memahami secara mendalam untuk mengenali dua istilah atau kata lain yang sama yaitu *kha-ra-ja*. Kedua istilah ini diantaranya adalah *ikhraj* dan *istikhraj*, meskipun kedua ini berasal dari akar yang sama namun memiliki makna yang berbeda begitupun dengan penggunaan dalam konteks tertentu. (Yuslem, 2015) Kata *ikhraj* dalam terminologi Ilmu hadis yaitu periwayatan hadis dengan menyebutkan sanad-nya mulai dari mukharrij-nya dan perawinya sampai kepada Rasulullah saw jika hadis tersebut *Marfu'*, atau sampai kepada sahabat jika hadis tersebut *Mawquf*, atau sampai kepada Tabi'in jika hadis tersebut *Maqthu'*.

Suatu hadis yang sebelumnya tidak diketahui keadaannya atau kaitannya sehingga seolah-olah dianggap tidak ada, maka dengan *ikhraj*, yaitu penyebutan sanad-nya secara bersambung sampai kepada yang mengucapkannya, hadis tersebut akan menjadi jelas eksistensinya dan akan diketahui kualitasnya sehingga dapat diamalkan. Sedangkan *istikhraj* dalam istilah Ilmu hadis yaitu bahwa seorang hafiz (ahli hadis) satu kitab kumpulan hadis karya orang lain yang telah disusun lengkap dengan sanad-nya, lalu dia men-takhrij hadis-hadisnya dengan sanad-nya sendiri tanpa mengikuti jalur sanad penyusun kitab tersebut. (Akan tetapi) jalur sanad-nya itu bertemu dengan sanad penulis buku tersebut pada gurunya atau guru dari gurunya dan seterusnya sampai tingkat sahabat sebagai penerima hadis pertama, dengan syarat bahwa hadis tersebut tidak datang dari sahabat lain, tetapi mestilah dari sahabat yang sama. Secara bahasa takhrij berarti penyatuan dua hal yang saling bertentangan. Selain itu takhrij juga bisa memiliki arti sama dengan al-istinbath, al-tadrib, dan al-tawjih. Maknanya juga bisa dari makna al-ikhraj yang sama dengan al-ibraz dan al-idzhar. Adapun secara terminology ilmu hadits takhrij adalah menunjukkan keberadaan suatu hadits di dalam kitab-kitab yang merupakan sumber utama hadits dengan mencantumkan sanad, kemudian menjelaskan tingkatan-tingkatannya ketika dibutuhkan.²

Takhrij hadis muncul seiring dengan berkembangnya karya-karya ulama dibidang fiqh, tafsir, dan sejarah yang kemudian para ulama terkadang tidak menyebutkan sumber dari hadis-hadis yang mereka sampaikan atau kutipkan, hal seperti inilah yang mendorong para ahli hadis melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam karya-karya ulama tersebut. Mereka menjelaskan serta menunjukkan sumber asli dari hadis-hadis kemudian menjelaskan metodenya dan menjelaskan kualitas hadis sesuai dengan statusnya. Takhrij memerlukan pengkodifikasian dengan melalui tahapan-tahapan mengeluarkan, menampakkan, memunculkan, menyebutkan dan menumbuhkan hadis dengan melihat sumber induk dan sumber sekunder. Beberapa ulama melakukan kajian takhrij terhadap kitab-kitab yang beredar di masyarakat yang dimana kitab tersebut tidak menjelaskan kualitas hadis yang dicantumkan kadang ini terus berlanjut hingga sekarang bahkan takhrij hadis menjadi integral dengan proses pentashihan yaitu dengan proses penyesuaian, penumbuhan, dan penyusunan terhadap sebuah karya ulama klasik yang telah terbit sebelumnya maupun yang baru diterbitkan.³

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam kitab *Usul al-takhrij wa dirasatu al-asānid* dijelaskan bahwa Takhrij adalah “Menunjukkan asal suatu hadist di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadis tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadis tersebut bila dibutuhkan”.⁴ Secara singkat takrij Hadis adalah upaya menemukan atau menunjukan sumber utama hadis beserta Riwayat sanad dan matan yang lengkap dan juga kualitas hadisnya bila diperlukan. Takhrij Hadis lahir guna mencari tahu kelengkapan suatu matan hadis beserta sanadnya yang mana seringkali hadis disampaikan atau dikutip hanya dalam bentuk sebuah matan dan terkadang tidak lengkap seluruh matan.

² Manna' Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al kautsar, 2008).

³ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal.143.

⁴ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978), hal 10.

Takhrij Hadis pada umumnya dilakukan secara manual dengan beberapa metode, *pertama* : Takrij melalui awal matan atau lafadz pertama yang terdapat pada matan hadis, *kedua* : Takhrij bil Lafdzi atau takrij dengan melalui kosa kata yang terdapat pada matan hadis. Metode ini dilakukan dengan menggunakan kitab Al Mu'jam Al Mufahras li Alfadz al Hadits an Nawawi karya seorang orientalis yang bernama A.J Winsinck yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi kitab ini merujuk kepada kitab yang menjadi sumber pokok hadis yaitu Kutub al Tis'ah. Cara penggunaan kitab ini dengan mencari asal kata dalam sebuah kalimat yang terdapat pada matan sesuai dengan urutan huruf Hijaiyah. *Ketiga* : Takhrij Hadis melalui awal perawi. Keempat : Takhrij melalui tematik atau maudhu. kelima : Takhrij Hadis berdasarkan kualitas hadis.

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *altakhrij* mempunyai beberapa arti diantaranya yaitu:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya di dalam sanad yang menyampaikan hadis itu, berikut metode periwayatan yang ditempuhnya.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, kemudian susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung yakni para periwayat yang menjadi penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya, serta diterangkan pula keadaan para periwayat dan kualitas hadisnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. Jadi untuk kepentingan penelitian, dijelaskan pula kualitas hadis yang bersangkutan.

Takhrij hadis adalah usaha menemukan matan dan sanad hadis secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli, sehingga dapat mengetahui kualitas suatu hadis baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya (orang yang mengumpulkan) ataupun melalui penelitian selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa takhrij adalah suatu hal yang menunjukkan dan mengemukakan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang dijelaskan secara lengkap dengan sanad masing-masing, kemudian manakala diperlukan, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam mentakhrij hadis

Pembahasan tentang kehujjahan hadis dilihat dari nilai, derajat dan kualitas serta pengamalan terhadap hadis. Kualitas suatu hadis ada yang diterima dan adapula yang ditolak sehingga memerlukan penelusuran dengan cara mentakhrij hadis. Takhrij hadis adalah penentuan dari tempat hadis terhadap sumber-sumbernya yang asli dengan menjelaskan sanad dan derajatnya sesuai dengan kebutuhan, takhrij didalamnya terdapat kegiatan dalam pengutipan, periwayatan, pencatatan, penyalinan dan analisis hadis.

Ada beberapa langkah dalam proses takhrij hadis yaitu diantaranya: *Pertama*; takhrij dengan al-Naql (penukiran) dengan memindahkan teks hadis dari sumber asli kedalam bentuk tulisan dengan proses menyalin matan hadis secara akurat dari kitab asalnya yang kemudian mencantumkan sumber hadis yaitu diantaranya nama kitab, halaman, nomor hadis beserta jilidnya. *Kedua*; takhrij dengan tashih yaitu penilaian terhadap derajat suatu hadis dengan melihat apakah hadis tersebut bagian dari hadis yang bersifat maudhu (palsu), shahih, hasan atau dhaif. Dengan metode ini dilakukan penelusuran hadis, pengkajian hadis, analisis hadis dan penilaian hadis berdasarkan kaidah ilmu musthalah al-hadis. *Ketiga*; takhrij dengan i'tibar yaitu dengan melacak jalur periwayatan lain dari hadis yang sama guna menguatkan atau melemahkan kualitas suatu hadis dengan proses mutaba'ah dengan melihat dukungan jalur lain dengan tema hadis yang sama sehingga derajat suatu hadis bisa naik level/ derajatnya berubah dari dhaif ke hasan li ghayrihi atau dari hasan menjadi shahih. Proses takhrij hadis tidak sebatas hanya

pada matan hadis saja, melainkan juga meliputi takhrij matan hadis dari berbagai kitab induk, mentakhrij sanad hadis beserta biografi dan penilaian tentang para perawinya.⁵

Dalam perjalanan sejarah perkembangan hadis, gerakan pengkodifikasian hadis (tadwîn al-hadîts) yang dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), yang merupakan peristiwa sejarah yang sangat bernilai. Dengan demikian telah mengubah perkembangan hadis yang awalnya hadis itu dipelihara melalui hafalan, kemudian saat ini telah tercatat dalam bentuk teks atau tulisan yang kemudian dibukukan kedalam kitab-kitab hadis khusus. Para ulama berperan dalam pengkodifikasian, pengumpulan dan penyempurnaan hadis sehingga hadis saat ini dapat diakses oleh semua kalangan meskipun seseorang tidak menghafalnya. Dengan ini para ulama hadis melakukan penulisan dan pembukuan terhadap kitab-kitab hadis yang awalnya hanya dapat dipahami secara khusus kemudian terbentuklah kitab-kitab hadis yang mudah dipahami oleh kalangan umat Islam. Bentuk penyusunan dan penulisan teks atau lafadz hadis awalnya bersifat sederhana yang kemudian dalam buku atau kitab tersebut digabungkan antara hadis yang sifatnya marfu', mauquf, dan maqthu', penyusunan penulisan mempunyai syarat dan ciri khusus namun setelah adanya bentuk kodifikasi hadis penulisan dan penyusunan hadis terus berkembang ke arah penyempurnaan baik dari segi isi maupun sistematika penulisan dengan berbagai versi yang menggambarkan spesifikasinya sekaligus merupakan kekayaan atau khazanah warisan para ulama hadis.⁶

Metode Takhrij Al-Hadis

Takhrij hadis dilakukan dengan menggunakan beberapa metode untuk menemukan matan dan sanad hadis secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli, sehingga dapat mengetahui hukum hadis, kualitas dan keotentikan hadis. Jika dilihat dari pengertian hadis secara teori hadis adalah segala perbuatan, perkataan, persetujuan dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Hadist merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadist pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadist tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Sedangkan takhrij hadist mengemukakan letak asal hadist pada sumbernya yang asli secara lengkap dengan matarantai sanad masing-masing dan dijelaskan kualitas hadist yang bersangkutan.⁷

Macam-macam metode takhrij hadis mengambil suatu hadis dari suatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu sudah tentu menjadi pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang tinggi bagi seorang peneliti hadis. Orang yang mengerjakan hal ini disebut mukharrij atau mustakhrij.⁸

a. Metode-metode takhrij al-Hadis

1. Takhrij melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)

Banyak dijumpai baik dari karangan ataupun dari ceramah dan khutbah jumat, disuatu hadis yang dikutip biasanya disebutkan perawi pertama sebelum matan hadis kemudian kolektornya atau orang yang mengumpulkannya setelah matan hadis atau keduanya diletakkan setelah matan hadis, yang kemudian jika dijumpai hadis seperti itu maka salahsatu cara mentakhrij hadis adalah melalui perawi pertama. Dalam proses mentakhrij hadis ada tiga jenis kitab hadis yang sangat membantu yaitu kitab musnad, kitab mu'jam hadis dan kitab athraf.⁹ Mengingat kitab athraf ini hanya menyebutkan sebagian matan hadis, maka untuk mengetahui secara lengkap masih perlu merujuk kepada kitab sumber yang ditunjukkan oleh kitab athraf tersebut.¹⁰

2. Metode takhrij melalui lafal pertama matan hadis.

Bila suatu hadis yang kita ketahui bisa dipastikan bunyi lafal pertamanya, maka disamping menggunakan lafal pertama hendaknya menelusuri hadis dengan menggunakan metode khusus melalui lafal pertama matan hadis tersebut. Dengan metode ini ada tiga macam kitab hadis yang berperan diantaranya yaitu kitab-kitab yang berisi himpunan hadis-hadis yang tersebar luas dan termasyur dengan masyarakat kemudian selanjutnya kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan urutan huruf

⁵ Soetari, E, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

⁶ Prof. Dr. Edi Safri, *Metode Takhrij al-Hadis*, (Cet. I, Padang: Hayfa Press, 2014). h. 1-2.

⁷ Siti Nurul Wahdatun Nafiah Dan Reno Kuncoro, "Media Keislaman, Pendidikan, Dan Hukum Islam", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, vol.22, no.1, (2024). h. 96.

⁸ H Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

⁹ Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis", vol. I, no.I (2021). h. 238.

¹⁰ Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis". h. 238-239.

mu'jam (hijayah) dan yang ketiga adalah kitab-kitab mafatih dan faharis yang dikarang oleh para ulama untuk kitab-kitab induk tertentu.

Kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis yang tersebar luas dan termasyur dikalangan masyarakat lebih banyak disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, kemudian sebagian pengarang membuat kunci-kunci dan daftar-daftar isi dari kitab-kitab hadis tertentu. Hasil karya demikian disebut kitab mafatih dan faharis.

3. Metode takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis

Metode ini digunakan ketika kita mengetahui suatu matan hadis baik itu sebahagian ataupun keseluruhan, terletak diawal, ditengah bahkan diakhir atau dibagian mana saja dari hadis tersebut untuk kepentingan takhrij hadis melalui metode ini memerlukan kitab kamus besar hadis beserta kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut. Dalam melakukan takhrij langkah awal yang akan ditempuh adalah mengidentifikasi lafal matan yang hendak dijadikan kunci untuk mentakhrij apakah sudah berupa kata dasar (fi'il madhi mujarrad) atau belum, jika belum maka lafal tersebut terlebih dahulu dikembalikan kebentuk asalnya.

4. Takhrij melalui tema-tema hadis

Takhrij hadis dengan metode ini didasarkan pada pengenalan tema suatu hadis yang ingin ditakhrij sehingga metode ini hanya efektif digunakan oleh orang yang punya kemampuan dalam mengidentifikasi tema hadis. Dengan menerapkan metode ini tentunya seorang pentakhrij menetapkan tema hadis yang akan ditakhrij kemudian menelusuri hadis dengan mempergunakan kamus hadis atau langsung pada kitab-kitab hadis atau kitab-kitab yang lain yang menuliskan hadis berdasarkan tema-tema tertentu.¹¹

5. Takhrij melalui klasifikasi jenis hadis

Metode ini berangkat dari pengetahuan pentakhrij akan klasifikasi hadis dengan mengelompokkan hadis berdasarkan klasifikasi hadis yang terdapat dalam ilmu hadis seperti mutawatir, shahih, dhaif dan lain-lain. Yang dimaksud dengan metode takhrij ini adalah memperhatikan keadaan-keadaan dan sifat hadis baik yang ada pada matan atau sanadnya, kemudian mencari asal hadis-hadis itu dalam kitab yang khusus mengumpulkan hadis yang mempunyai keadaan atau sifat tersebut, baik dalam matan atau sanadnya, pertama diperhatikan adalah keadaan atau sifat yang ada pada matan, kemudian yang ada pada sanad dan selanjutnya yang ada pada keduanya. Langkah-langkah takhrij berdasarkan jenis hadis ini perlu menentukan klasifikasi yang dikaji yaitu dengan melihat derajat atau kualitas hadis apakah itu bagian atau termasuk shahih, hasan, dhaif atau bahkan maudhu, kemudian melihat dari segi penyampaian antara mutawatir atau ahad, kemudian selanjutnya dilakukan pengidentifikasian terhadap hadis yang masuk dalam kategori misalnya ingin mentakhrij hadis mutawatir maka kumpulkan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam semua tingkatannya. Selanjutnya dengan menganalisis sanad dan matan yang kemudian dilakukan penilaian sanad akan terpercayanya atau tidak, serta penilaian terhadap matan dengan melihat kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip syariat.¹²

6. Metode takhrij dengan cara online dan offline

Metode takhrij cara online yaitu dengan membuka google, yahoo, website, twitter dan lain-lain, sedangkan cara offline yaitu dengan membuka Al-Maktabah Syamilah.

Cara pelaksanaan (cara men-takhrij hadis)

Menurut ath-Thahhan, kitab yang paling baik adalah kitab karya al-Zailai yang berjudul Nash bar Rayah li Ahadits al-Hidayah, yang didalam kitab itu dijelaskan cara men-takhrij hadits yaitu:

- Disebutkannya nash hadits yang terdapat dalam kitab al-Hidayah (kitab yang di-takhrij-nya, karya al-Marginani).
- Disebutkan siapa saja dari penyusun kitab-kitab hadits yang dinilai sebagai sumber utama dari hadits yang telah diriwayatkannya, dengan menyebutkan sanad-nya secara lengkap.
- Disebutkan hadits-hadits yang memperkuat hadits dimaksud, disertai dengan menyebutkan perawi-nya.

Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis

Tujuan kegiatan takhrij al-hadits pertama ialah untuk dapat mengetahui dan menemukan di mana saja terdapatnya hadis-hadis yang kita cari/teliti di dalam kitab-kitab hadis sumber asli yang

¹¹ Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis". h. 240-241.

¹² Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis". h. 243.

memuatnya sehingga kita tahu pula siapa saja ulama (*mukharrij*) yang meriwayatkan hadis tersebut dan dengan penuh keyakinan kita dapat mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh imam hadis anu dan imam hadis anu dan lainnya di dalam kitabnya masing-masing. Secara tidak langsung dengan demikian berarti kita telah turut memelihara hadis dalam aspek penyampaian kepada orang lain. Dengan arti bahwa hadis yang kita sampaikan dapat dipertanggungjawabkan sumber pengambilannya.

Kedua, tujuan kegiatan takhrij ialah untuk dapat mengetahui kualitas keshahihan suatu hadis, mana yang maqbul (shahih atau minimal hasan) yang dapat dijadikan hujjah dan mana yang mardud (*dha'if* atau bahkan *mawdu'uh*) yang tidak dapat diterima sebagai hujjah.

Menurut 'Abd al-Mahdi, yang menjadi tujuan dari takhrij, adalah: "menunjukkan sumber hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis tersebut."

Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi tujuan takhrij, yaitu:

1. Untuk mengetahui sumber dari suatu hadis.
2. Mengetahui kualitas dari suatu hadis, apakah dapat diterima (shahih atau hasan) atau ditolak (*dha'if*).

Sedangkan manfaat takhrij hadis diantaranya yaitu sebagai berikut:

Memperjelas perawi hadis yang samar, karena dengan adanya takhrij, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.

1. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sanad.
2. Mengenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab dimana suatu hadis berasal dari ulama yang meriwayatkannya.
3. Dapat menafikan pemakaian "an" dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi mudallis. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas kebersambungan sanad-nya, maka periwayatan yang memakai "an" tadi akan tampak pula kebersambungan sanad-nya.
4. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
5. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
6. Dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
7. Dapat mengungkapkan hal-hal yang terlupakan atau diiringi oleh seorang perawi.
8. Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadz dan yang dilakukan dengan makna saja.
9. Dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.
10. Memperjelas perawi hadis yang samar atau yang belum banyak diketahui biografinya.¹³

SIMPULAN

Takhrij hadis merupakan upaya menelusuri sumber asli suatu hadis guna mengetahui asal-usul sanad, tingkatan, dan kualitasnya, apakah layak diamalkan atau justru harus ditolak. Proses ini mencakup penyalinan teks hadis dari kitab rujukan (*al-naql*), penentuan kualitas hadis (*tashih*), serta pelacakan jalur periwayatan lain untuk memperkuat atau melemahkan hadis (*i'tibar*). Takhrij tidak terbatas pada isi (matan) hadis saja, tetapi juga melibatkan kajian sanad serta identitas para perawinya. Dalam perkembangannya, hadis yang semula disampaikan secara lisan kemudian dibukukan sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, hingga lahir berbagai kitab hadis dengan sistematika yang lebih rapi dan mudah diakses oleh umat Islam.

Tujuan utama dari kegiatan takhrij hadis adalah untuk menelusuri sumber asal hadis serta menilai tingkat keabsahannya, apakah termasuk hadis yang dapat dijadikan dalil (seperti *shahih* atau *hasan*), atau justru termasuk hadis yang tertolak (seperti *dhaif* atau *maudhu'*). Proses ini memiliki banyak manfaat, antara lain membantu menjelaskan identitas perawi yang kurang dikenal, membedakan antara riwayat yang benar dan yang lemah, mencegah terjadinya kekeliruan maupun pemalsuan, serta memastikan rangkaian sanadnya tersambung dengan jelas. Oleh karena itu, takhrij memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan validitas periwayatan hadis secara ilmiah.

¹³ Azan Sagala, "Takhrij Hadis Dan Metode-metodenya" Jurnal Pendidikan Islam vol.2 no.2, 2021. h. 229-231.

REFERENSI

- Darsul S. Puyu, *Metode Takhrij Al-Hadis (Menurut Kosa Kata, Tematik Dan CD Hadis)*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Soetari, E. (1997). Ilmu Hadits. Bandung: Amal Bakti Press.
- H, Ash-Shiddieqy. (1980). Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maulana, Arif “Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis”, vol. I, no.I (2021).
- Siti Nurul Wahdatun Nafiah Dan Reno Kuncoro, “Media Keislaman, Pendidikan, Dan Hukum Islam”, UIN Sunan Kalijaga Yoogyakarta, Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, vol.22, no.1, (2024).
- Prof. Dr. Edi Safri, *Metode Takhrij al-Hadis*, (Cet. I, Padang: Hayfa Press, 2014).
- Manna’ Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al kautsar, 2008).
- M. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992).
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, (Riyadh, Maktabah al-Ma‘arif, 1978).
- Azan Sagala, “Takhrij Hadis Dan Metode-metodenya” *Jurnal Pendidikan Islam* vol.2 no.2, 2021.